

**TEKS GEGELARAN SANG SEWAKA ANGRIPTA SASTRA
HOYENG LONTAR MUANG PRASASTI: SEBUAH KAJIAN
LINGUISTIK ANTROPOLOGI**

oleh

Ni Wayan Sariani

SMPN 1 Kuta Selatan Badung

wayanmesari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi struktur, makna, dan fungsi yang terkandung dalam teks *GSSASHLMP*. Berdasarkan fenomena yang diteliti, yakni teks *GSSASHLMP*, maka penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan Linguistik Antropologi sebagai teori utama. Teori struktural, semiotik, fungsi, makna, dan nilai sebagai teori pendukung pada teks *GSSASHLMP*, untuk melihat aspek-aspek bahasa yang sistematis dan pola-pola umum struktur bahasa *GSSASHLMP*, serta menemukan fungsi, dan makna, yang terkandung dalamnya. Teori struktural untuk menganalisis struktur teks *GSSASHLMP* berupa pilihan kata yang menyangkut pembuka, isi dan penutup, serta pendekatan hermeneutik untuk menganalisis makna dan fungsi teks *GSSASHLMP*. Makna teks *GSSASHLMP* meliputi makna ketuhanan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian. Fungsi teks *GSSASHLMP* meliputi fungsi proyeksi, fungsi pengesah pranata kebudayaan, dan fungsi alat pendidikan.

Kata kunci: *Teks GSSASHLMP, Wacana Budaya, Struktur, Makna dan Fungsi*

**THE TEXT OF THE SHAKE OF ANGRIPTA LITERATURE
HOYENG LONTAR MUAS PRASASTI: AN
ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC STUDY**

Abstract

This study aims to describe and interpret the structure, meaning, and functions contained in the GSSASHLMP text. Based on the phenomenon under study, namely the GSSASHLMP text, this study is classified as a type of qualitative research. This research uses Linguistic Anthropology as the main theory. Structural, semiotic, function, meaning, and value theories as supporting theories in the GSSASHLMP text, to see the systematic aspects of language and the general patterns of GSSASHLMP language structure, and to find the functions and meanings contained therein. Structural theory for analyzing the structure of GSSASHLMP texts in the form of word choices involving opening, content and closing, and a hermeneutic approach for analyzing the meaning and function of GSSASHLMP texts. The meaning of the GSSASHLMP text includes the meaning of God, the meaning of society, and the meaning of personality. GSSASHLMP text function. includes the projection function, the certifier function of cultural institutions, and the function of educational tools.

Keywords: *GSSASHLMP Text, Cultural Discourse, Structure, Meaning and Function*

1. PENDAHULUAN

Bali terkenal kaya dengan budayanya yang adi luhung baik berupa bahasa, kesenian, cara hidup dan juga sastranya. Sastra merupakan salah satu budaya Bali yang diwariskan secara turun-temurun sampai saat ini baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan baik yang ditulis di atas kertas maupun di daun lontar. Salah satu sastra yang ditulis di daun lontar adalah Lontar adalah teks *GSSASHLMP*. teks *GSSASHLMP* merupakan sastra yang memuat tentang tuntunan bagi orang yang menggeluti sastra baik dalam hal menulis, lontar, maupun dalam membacanya. Fokus penelitian ini adalah mengenai struktur, makna, dan fungsi yang berkaitan dengan teks *GSSASHLMP* serta implementasinya dalam pendidikan di Bali

Kekhasan teks *GSSASHLMP* ini adalah bawa teksni memuata tentang ajaran *kadiatmikan* mengenai tata cara menulis lontar, etika dalam menulis menggeluti sastra, mantra yang harus diikuti dalam menulis lontar, membuka lontar, danmengikat lontar, semua itu tertuang dalam *manta*.

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa sacral yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat teks ini memuat mantra yang isisnya tentang tuntunan menulis lontar yang mengandung hal-hal yang unik maka teks ini perlu dikaji, dan perlu disebarluaskan, untuk dapat diketahui oleh masyarakat sebagai tuntunan dalam menggeluti olah sastra, melanjutkan tradisi intelektual yang diwariskan ole leluhur Bali sejak jaman dahulu. Diharapkan tradisi seperti ini terus mengalir dari jaman ke jaman dalam upaya pelestarian budaya dan menggali kekayaan intelektual yang terkandung dalam karya sastra seperti teks *GSSASHLMP*.

Berdasarkan penelusuran penulis, teks *GSSASHLMP* belum pernah ada yang meneliti. Penelusuran naskah dilakukan di tempat-tempat penyimpanan naskah seperti di Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, Moseum Bali, Geong Kirtya, Perpustakaan Lontar Universitas Udayana, Perpustakaan Lontar Universitas Dwijendra, dan rumah-rumah penduduk. Akhirnya penulis

menemukan naskah lontar milik Ida Bagus Gede Jelantik Br. Sintrig, Sibangkaja Kabupaten Badung. Penulis tertarik dengan isi lontar ini yang mana bahasanya yang khas dan isinya bias dijadikan tuntunan oleh masyarakat Bali dalam menggeluti sastra yang kental kaitannya dengan budaya Bali, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengkaji teks *GSSASHLMP* dari sudut Linguistic Antropologi yang nantinya akan menyangku strutur, makna dan fungsi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah struktur, makna, dan fungsi teks *GSSASHLMP* ditinjau dari teori Linguistik Antropologi? Dalam penjelasan nantinya juga akan dijelaskan tentang bagaimana implementasinya dalam pendidikan di Bali, dalam kaitannya teks teks *GSSASHLMP* sebagai porduk budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi struktur, makna, dan fungsi teks *GSSASHLMP* ditinjau dari teori Linguistik Antropologi.

Struktur yang akan peneliti analisis dalam Teks teks *GSSASHLMP* ini adalah diksi yang tertuang dalam pembuka, isi dan penutup. Adapun alasan peneliti mengkaji diksi dalam penelitian ini adalah berdasarkan prariset peneliti, beberapa kata yang digunakan dalam teks *GSSASHLMP* bersifat khusus (unik), bukan merupakan bahasa sehari-hari) namu bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuna. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengapa kata-kata khusus tersebut digunakan dalam teks *GSSASHLMP* tersebut. Hal ini pula nantinya akan memberikan keterkaitan dengan penganalisisan makna dalam teks *GSSASHLMP*, karena setelah peneliti menemukan alasan digunakannya diksi khusus tersebut, peneliti akan menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun makna yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah makna yang berkaitan dengan ketuhanan atau makna religius. Tujuan peneliti mengkaji makna Teks *Aji Saraswati* adalah peneliti ingin menggali informasi yang terkandung di dalamnya yang berkaitan dengan ketuhanan.

Mengenai Fungsi, Bascom (dalam Endraswara, 2009:125) menyatakan fungsi sastra lisan ada empat yaitu: (1) cermin atau proyeksi pemilikinya, (2) alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat.

Bascom (dalam Endraswara, 2009:125) menyatakan fungsi sastra lisan ada empat yaitu: (1) cermin atau proyeksi pemilikinya, (2) alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat.

Teori pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Linguistik Antropologi. Linguistik antropologi merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Linguistik antropologi merupakan salah satu kajian bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya (Hymes, 1963; Duranti, 1997: 4). Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat makrolinguistik yaitu mempelajari sistem bahasa dan

aktivitas sosial tempat sistem bahasa itu digunakan, memasukkan metode dan teori antropologi untuk memetakan sistem bahasa dan sistem budaya, dan relevansi budaya dan fenomena sosial untuk memahami bahasa (Palmer, 1997; Duranti, 2001; Pastika, 2004: 37). Linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang menelaah dan mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Linguistik antropologi menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seorang berkomunikasi dengan

orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budaya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya (Sibarani, 2004: 59; bandingkan Criystal, 1989: 412). Teori struktural, semiotik, fungsi, makna, dan nilai sebagai teori penunjang pada teks *GSSASHLMP*, untuk menemukan aspek-aspek bahasa yang sistematis dan pola-pola umum struktur bahasa teks *GSSASHLMP*, serta menemukan fungsi, makna, dan nilai yang terkandung dalamnya. Teori struktural meninjau makna terbentuk melalui sistem perbedaan terstruktur pada bahasa. Keterkaitan struktural antara unsur-unsur dalam sistem bahasa bersifat sinkronis secara horizontal (sintagmatik) dan verikal (asosiatif). Hubungan sintagmatik menunjuk pada hubungan antara kata dan kata sebelum dan sesudahnya, sedangkan hubungan

Interpretasi berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan bentuk kata, dalam teori struktural, bahasa disebut sebagai suatu sistem tanda. Setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Penanda adalah

aspek material dari bahasa, yakni apa yang dikatakan atau didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep dari bahasa. Penanda tanpa petanda tidak akan berarti apa-apa, demikian juga sebaliknya. Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi mata uang. Jadi, meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah, keduanya hanya ada sebagai komponen tanda (Culler, 1976: 10—11), (Fajri Usman, 2010: 9214-215).

2. METODE

Berdasarkan fenomena yang diteliti yaitu mengenai teks *TEKS GSSASHLMP* maka dapat dikatakan bahwa Jenis Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif kajian teks *GSSASHLMP* berdasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan ini mengutamakan teknik analisis data yang memiliki kekuatan pada aspek pemerian yang mendalam. Pemerian yang dimaksud bahwa kajian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi menggambarkan keadaan atau memahami realitas dan fenomena

kebahasaan seperti apa adanya. Oleh karena itu, pemerian penelitian ini bersifat deskriptif yang berisi tentang kejadian-kejadian pertuturan dalam teks *GSSASHLMP*.

Data teks *GSSASHLMP*, dikumpulkan dengan menerapkan metode observasi, wawancara, metode simak, dan metode cakap. Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan mengamati dan mendengar perilaku penutur (dalam hal ini penutur tawa) selama dalam penelitian. Tujuan dari metode ini untuk mengamati tingkah laku penutur sebagai proses dan mengeksploitasi subjek penelitian (Black dan Champion, 1992: 286) Mengenai penerapan metode analisis, analisis data dilakukan untuk mendapatkan deskripsi tentang bentuk lingual, fungsi, dan makna, yang terkandung dalam teks *TEKS GSSASHLMP*, Adapun metode yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berasal dari luar bahasa. Alat penentunya berupa referen langue lain, maupun mitra wicara (Sudaryanto, 1993: 22—

26). Metode agih adalah metode yang alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri, yang berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN Diksi dalam Teks *GSSASHLMP*

Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi, Keraf (2005:24). Data analisis diksi teks *GSSASHLMP* diuraikan yaitu diksi umum dan diksi khusus. Untuk menganalisis diksi pada teks *GSSASHLMP* menggunakan kata-kata umum dan kata-kata khusus. Kata-kata umum dimaksud adalah kata-kata yang umum digunakan dalam penulisan karya sastra.

Berikut adalah contoh kata-kata umum yaitu: “*iti wenang kawruhakna mwan gnlaraken de sang sewaka angripta sastra hoyen rontal mwan prasasti nga*” yang artinya ini yang patut diketahui oleh orang yang melakukan penulisan

lontar dan prasasti. Sedangkan kata-kata khusus adalah kata-kata yang tidak lumrah digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Kata-kata khusus yang digunakan dalam teks *GSSASHLMP* yaitu kata-kata yang digunakan hanya dalam mantra yang penggunaannya sesuai saat yang ditentukan. Berikut contoh kata-kata khusus dalam teks *GSSASHLMP*: “*Om Sang Hyang Naga Gombang ring anakanaking netra*” yang artinya Ya Tuhan dalam manivestasi Sang Hyang Naga Gombang agar bersemayam di mata. Mantra ini digunakan ketika mulai membuka pustaka suci (lontar). Kata-kara dalam mantra ini adalah kata-kata khusus yang tidak digunakan dalam konteks yang lain atau tidak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Susunan teks *GSSASHLMP* menunjukkan adanya hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Keseluruhan unsur terbangun secara totalitas membentuk kesatuan makna yaitu diuraikan tentang orang yang memulai menggeluti sastra hendaknya mengikuti tahapan-tahapan penyucian diri dari awal sampai akhir. Demikian juga ketika memulai

mempelajari sastra atau pengetahuan hendaknya mengikuti tahapan tahapan pelaksanaan mulai dari membuka pustaka ada mantranya, membaca juga ada mantranya demikian juga saat menutup pustaka hendaknya menerapkan mantranya.

Makna Teks *GSSASHLMP*

Sebuah karya sastra mengandung konvensi bahasa, sastra, dan budaya. Sebuah karya sastra baru mempunyai makna dan menjadi objek estetis bila diberi arti oleh pembaca (Teeuw, 1984:191). Roman Ingarden dan Vodicka (dalam Pradopo, 1995:106), menyatakan pemberian makna terhadap sebuah karya sastra disebut konkretisasi, sedangkan Teeuw (dalam Pradopo, 1995:106) menyatakan pemberian makna terhadap karya sastra disebut naturalisasi atau rekuperasi. Untuk dapat memahami makna budaya yang terdapat dalam teks *GSSASHLMP* teori semiotik sosial dapat membantu mengungkapkan sebuah teks yang memakai bahasa sebagai tanda (sign), yang mempunyai nilai dan makna tertentu dalam masyarakat tertentu. Dalam hal ini, bahasa dilihat sebagai salah satu dari

sejumlah sistem makna yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia (Halliday dan Hasan, 1994:5). Makna yang menonjol dalam teks *GSSASHLMP*) yaitu makna Religius, yaitu makna ke-Tuhan-an yang menyiratkan keyakinan kepada Tuhan atau dewa-dewa. Keyakinan manusia kepada Tuhan merupakan bentuk kepercayaan yang tertinggi dan utama di dalam agama. Pengakuan akan Tuhan adalah wujud kepercayaan sebuah agama yang dianutnya. teks *GSSASHLMP* memuat tentang ajaran kadiatmikan yaitu tentang ketuhanan yang dimanifestasikan dalam wujud aksara yaitu seluruh aksara termasuk juga *Dasa Aksara, ringkasannya menjadi Panca Brahma, Panca Brahma menjadi Tri Aksara AUM, Tri Aksara menjadi Rwa Bhineda, Rwa Bhineda menjadi Eka Aksara*, dan juga diuraikan mengenai kedudukan dalam badan serta kegunaannya. Hal tersebut terdapat dalam mantra-matra teks *GSSASHLMP*. Makna keagamaan atau keyakinan dalam teks *GSSASHLMP* merupakan keyakinan akan kuasa atau kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hal

tersebut dapat dilihat pada kutipan pada halaman 1b berbunyi: “*iti wenang kawruhakna mwan gnlaraken de sang sewaka angripta sastra hoyen rontal mwan prasasti nga, sira juga angrehakna mapulaken ikang idep ri jongira Sang Hyang Tiga Jnana suksma ngaran, Sang Hyang Guru Reka, Sang Hyang Kawiswara mwan Sang Hyang Aji Saraswati*” artinya ini yang patut diketahui oleh orang yang melakukan penulisan lontar dan prasasti, disebutkan, ia itu harus melakukan pemusatan pikiran terhadap *Sang Hyang Tiga Jnana suksma ngaran, Sang Hyang Guru Reka, Sang Hyang Kawiswara dan Sang Hyang Aji Saraswati*. Mantra tersebut mengajarkan bahwa ketika kita mempelajari sesuatu maka kita harus memuja berserah diri kepada Sang Pencipta. Selain itu, kita juga harus meyakini bahwa yang maha memberi pengetahuan hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa dalam manifestasi *Sang Hyang Tiga Jnana suksma ngaran, Sang Hyang Guru Reka, Sang Hyang Kawiswara dan Sang Hyang Aji Saraswati*. Berdasarkan penjelasan tersebut, teks *GSSASHLMP*

mengandung makna keagamaan atau keyakinan.

Fungsi TEKS GSSASHLMP

Mengenai teori Fungsi lain dari bahasa adalah untuk membuat pesan yang koheren (Halliday, 1994; Halliday & Hasan, 1976; Hunston & Thompson, 2000). Untuk wacana untuk berkumpul bersama secara logis dan cara terorganisir, perangkat linguistik tertentu seperti konjungsi dan kontinen (mis., karena itu) digunakan. Komunikasi akan terputus jika tidak ada kesinambungan atau koherensi dengan wacana pembicara.

Bascom (1965) dalam Danandjaja (1997), fungsi folklor, adalah (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Terkait dengan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa teks *GSSASHLMP* memiliki fungsi sebagai proyeksi masyarakat yaitu isi mantra

dalam teks *GSSASHLMP* menyiratkan bahwa masyarakat Bali meyakini bahwa *Sang Hyang Tiga Wisesa* dan *Sang Hyang Aji Saraswati* merupakan Tuhan Ilmu pengetahuan. Hal ini tampak ketika ada kegiatan apapun mengenai ilmu pengetahuan, seperti mengawali belajar, mengawali pekerjaan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan selalu diadakan pawintenan Saraswati. Hal ini terlihat pada kutipan: ...*Sang Hyang Tiga Wisesa, sira juga rumuhun mrasista ikang sarira dening pawintenan manut kojaring sastra, nga, Saraswati*, yang artinya: ...*Sang Hyang Tiga Wisesa* beliau itulah terlebih dahulu distanakan dalam jiwa sariramu dengan upacara yang menurut ajaran sastra di sebut pawintenan saraswati. Ini juga terkait dengan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dalam fungsinya sebagai pengesah pranata kebudayaan dapat dijelaskan bahwa teks *GSSASHLMP* merupakan karya sastra yang menjelaskan tentang kebudayaan Bali yang diwariskan secara turun-temurun berupa tradisi menulis lontar. Tradisi

menulis lontar termuat dalam teks *GSSASHLMP* yang dijabarkan dalam mantra-mantranya. Itu berarti aturan-aturan dalam menulis lontar merupakan aturan umum yang masih dijalankan oleh masyarakat Bali sebagai tradisi sacral dan tradisi intelektual, contoh kutipan: *...iti wenang kawruhakna mwan gnlaraken de sang sewaka angripta sastra hoyen rontal mwan prasasti...* artinya ...ini yang patut diketahui oleh orang yang melakukan penulisan lontar dan prasasti.

Dalam fungsinya sebagai pendidikan dapat dijabarkan bahwa teks ini memuat tentang ajaran etika yang dapat dijadikan tuntunan dalam bertindak. Dalam fungsinya sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya dapat dijabarkan bahwa berdasarkan teks *GSSASHLMP* ini masyarakat Bali selalu menjalankan *pawintenan Saraswati* setiap memulai kegiatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Dalam implementasinya di masyarakat, teks *GSSASHLMP*

memuat tentang tata cara menulis lontar dan ini diajarkan di sekolah khususnya di SMP dan SMA/SMK sesuai Peraturan Gubernur Bali no 20 tahun 2013.

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa menulis lontar merupakan tradisi sacral dan intelektual. Menulis lontar merupakan tradisi masyarakat Bali yang diwariskan nenek moyang pada masa lampau yang masih hidup dalam masyarakat sampai sekarang. Walaupun menghadapi banyak tantangan terutama gempuran budaya modern dan perkembangan teknologi informasi di zaman globalisasi, warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang khususnya dalam lingkungan masyarakat Gianyar. Menulis lontar dalam masyarakat Bali merupakan tradisi sakral yang memiliki kekuatan magis karena yang ditulis di atas daun lontar adalah aksara Bali yang tentunya tidak sama dengan menulis huruf latin. Dalam kaitan kesakralan lontar juga disebut *linggastana Sang Hyang Aji Saraswati* karena daun lontar adalah wahana aksara Bali yang dikenal dengan

pustaka suci sebagai penyimpan ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan menulis aksara Bali di atas daun lontar tradisi intelektual dapat dikembangkan. Berbagai tulisan dan karya sastra dilahirkan sehingga kebudayaan masa lalu terekam untuk diwariskan pada generasi mendatang. Mulainya masyarakat Bali mengenal Aksara Bali dan dituliskan di daun lontar merupakan mulainya peradaban Bali. Ratna (2005:135) menyatakan aksara menandai dimulainya peradaban manusia yang paling tinggi, sebab (a) aksara memiliki kemampuan yang tidak terbatas untuk memindahkan akal dan pikiran manusia ke dalam bentuk lambang, (b) melalui aksara manusia dapat berkomunikasi secara sempurna dalam pengertian tidak perlu melalui tatap muka, tidak memerlukan komunikasi secara langsung, dan dengan sendirinya tidak terkait ruang dan waktu, (c) aksara dapat mewariskan peradaban manusia pada generasi berikutnya, (d) untuk menyebarluaskannya aksara dapat ditranskripsikan (dialihaksarakan), dan (e) aksara sangat mudah disesuaikan dengan teknologi, dengan

demikian, maka aksara aksara Bali merupakan salah satu representasi peradaban yang telah mampu dicapai masyarakat Bali (Suastika, 2005: iii).

Dengan demikian tradisi menulis lontar merupakan warisan intelektual sangat perlu dilestarikan karena sangat penting untuk mendokumentasikan warisan budaya masa lampau yang menyimpan nilai-nilai luhur untuk diperkenalkan dan ditanamkan pada pewaris bangsa. Tradisi ini diharapkan mampu memicu perkembangan budaya tradisional khususnya tentang nilai-nilai spiritual yang luhur untuk diaplikasikan dalam kehidupan oleh generasi mendatang. Jika terjadi kepunahan maka seluruh esensi khasanah kultural yang diciptakan leluhur Bali di masa lampau akan hilang dan lenyap dimakan sang waktu. Dalam melanjutkan warisan tersebut, teks *GSSASHLMP* perlu dijadikan tuntunan.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Teks *GSSASHLMP* merupakan teks tentang kerohanian yang didalamnya terdapat ajaran tentang

ketuhanan, etika dan tuntunan menulis lontar. Struktur yang dianalisis pada penelitian ini yaitu diksi yang menyangkut kata-taka umum dan kata-kata khusus. Susunan teks *GSSASHLMP* menunjukkan adanya hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Keseluruhan unsur terbangun secara totalitas membentuk kesatuan makna yaitu diuraikan tentang orang yang memulai menggeluti sastra hendaknya mengikuti tahapan-tahapan penyucian diri dari awal sampai akhir. Demikian juga ketika memulai mempelajari sastra atau pengetahuan hendaknya mengikuti tahapan tahapan pelaksanaan mulai dari membuka pustaka ada mantranya, membaca juga ada mantranya demikian juga saat menutup pustaka hendaknya menerapkan mantranya.

Adapun diksi umum yang terdapat dalam teks *GSSASHLMP* adalah kata-kata yang bias digunakan secara umum pada kontes yang yang lain. contoh kata-kata umum yaitu: “*iti wenang kawruhakna mwang nlaraken de sang sewaka angripta sastra hoyen rontal mwang prasasti*

nga” yang artinya ini yang patut diketahui oleh orang yang melakukan penulisan lontar dan prasasti. Sedangkan kata-kata khusus adalah kata-kata yang tidak lumrah digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Kata-kata khusus yang digunakan dalam teks *GSSASHLMP* yaitu kata-kata yang digunakan hanya dalam mantra yang penggunaannya sesuai saat yang ditentukan. Berikut contoh kata-kata khusus dalam teks *GSSASHLMP*: “*Om Sang Hyang Naga Gombang ring anakanaking netra*” yang artinya Ya Tuhan dalam manivestasi Sang Hyang Naga Gombang agar bersemayam di mata.

Makna yang menonjol dalam teks *GSSASHLMP* adalah makna Religius, yaitu makna ke-Tuhan-an yang menyiratkan keyakinan kepada Tuhan atau dewa-dewa. Keyakinan manusia kepada Tuhan merupakan bentuk kepercayaan yang tertinggi dan utama di dalam agama,

Terkait dengan fungsi Teks *Aji Saraswat* yaitu sebagai proyeksi masyarakat yaitu isi mantra *Aji Saraswati* menyiratkan bahwa masyarakat Bali meyakini bahwa *Sang*

Hyang Tiga Wisesa dan Sang Hyang *Aji Saraswati* merupakan Tuhan Ilmu pengetahuan. Dalam fungsinya sebagai pengesah pranata kebudayaan dapat dijelaskan bahwa teks *GSSASHLMP* merupakan karya sastra yang menjelaskan tentang kebudayaan Bali yang diwariskan secara turun-temurun berupa tradisi menulis lontar.

Dalam fungsinya sebagai pendidikan dapat dijabarkan bahwa teks ini memuat tentang ajaran etika yang dapat dijadikan tuntunan dalam bertindak. Dalam fungsinya sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya dapat dijabarkan bahwa berdasarkan teks *GSSASHLMP* ini masyarakat Bali selalu menjalankan *pawintenan Saraswati* setiap memulai kegiatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Terkait dengan implementasinya di masyarakat, teks *GSSASHLMP* ini memuat tentang ajaran etika dan tuntunan menulis lontar. Hal ini diajarkan disekolah-sekolah di Bali yang termuat dalam kurikulum sesuai dengan Peraturan Gubernur Bali no 20 tahun 2013.

REFERENSI

- Anshari. (2009). *Hermeneutika Sebagai Teori Dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Danandjaya, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, Dongeng dan Lainlain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. First Published, Cambridge: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan dari Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-semiotic Perspective. Penerjemah Drs. Asrudin Barori Tou, M.A. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Head, M, G. V. (2017). The Traditional, Structural and Cognitive Approach to Linguistics. *Journal Of Humanities And Social Science*, 22(12), 39-43 Retrieved from <http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol.%2022%20Issue12/Version-9/G2212093943.pdf>.
- Jufrizal. (2018). *Anthropological Linguistic: An Introduction for Beginners*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Karmini, N. N. (2017). Fungsi Dan Makna Sastra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 149 – 161
Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/195198-ID-fungsi-dan-makna-sastra-bali-tradisional.pdf>.
- Keraf, Gorys. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.